

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Religiusitas

2.1.1.1 Pengertian Umum Religiusitas

Istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh.¹ “Religi” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan diatas manusia. “Religiusitas” adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan.² Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menafaskan intimitas jiwa, etika rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Karena itu pada dasarnya religiusitas lebih dari agama yang tampak formal dan resmi.³

Kematangan beragama terlihat kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002, hal. 287

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 1159

³*Op.cit.* Muhaimin, hal. 288

agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kepercayaan bahwa agama tersebutlah yang baik, oleh karena itu seseorang berusaha menjadi penganut yang baik dan keyakinannya itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.⁴

Religiusitas menunjukkan komitmen beragama seseorang karena religiusitas individu merupakan karakteristik pribadi, maka perwujudan dalam diri seseorang paralel dengan proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang yang bersangkutan. Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri akan menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai religius di sepanjang kehidupannya. Dengan demikian, kalau seseorang religius semestinya personalitas dan kepribadianya menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya.

2.1.1.2 Pandangan Ahli Tentang Religiusitas

Herbert Spencer, sosiolog dari Inggris dalam bukunya, “*Principles of Sociologi*” berpendapat bahwa faktor utama dalam

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 206

agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.

James Redfield, dalam satu bukunya mengenai pengantar sejarah agama mengatakan bahwa keberagamaman adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya dan atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu. Muhaimin juga menjelaskan religiusitas tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu adalah religius juga, yaitu menaati ajaran agamanya.⁵

2.1.1.3 Dimensi Religiusitas

Dimensi dapat diartikan sebagai sebuah ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dsb).⁶ Menurut C.Y Glock dan R. Stark dalam bukunya, *American Piety: The Nmature of Religious Commitment*, terdapat lima dimensi dalam religiusitas,⁷ yaitu:

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious belief (the idiological dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana

⁵*Op.cit.* Muhaimin, hal. 289

⁶*Op.cit.* Departemen Pendidikan Nasional, hal. 234

⁷Febby Indra Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, hal. 12-15

seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan dalam seagama saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Religious Practice (The Ritual Dimension)

Religious practice (the ritual dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang

dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.⁸

c. Religious Feeling (The Experiential Dimension)

Religious Feeling (The Experiential Dimension) atau bisa disebut dimensi pengalaman. Perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh tuhan, dan sebagainya. Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang

⁸*Ibid*, hal. 54

ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi dalam agama tersebut.⁹

e. Religious Effect (The Consequential Dimension)

Religious effect (the consequential dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya.¹⁰

Penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) juga menunjukkan persamaan dengan dimensi yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

1. Dimensi Iman

Dimensi iman mencakup kepercayaan manusia dengan tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya bangsa ghaib, serta takdir baik dan buruk.

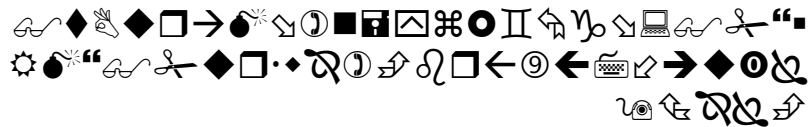
2. Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup

⁹*Ibid*, hal 16

¹⁰*Ibid*, hal 18

pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji. Seperti yang dijelaskan dalam Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56:



Artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. “¹¹
 Dalam waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut

merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.¹²

3. Dimensi Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

4. Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh, dan lain-lain.

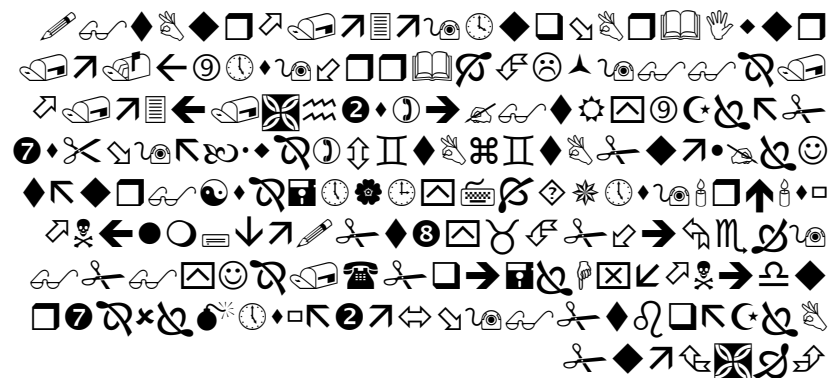
¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2010, hal. 1110

¹²HeryNoerAlydanMunzierSuparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: FriskaAgungInsani, 2000, hal. 159

5. Dimensi Amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya.¹³

Seperti dalam surat Saba' ayat 37



Artinya: “ Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam syurga).”¹⁴

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Rasa keberagamaan merupakan kondisi internal manusia. Untuk menelaah kondisi internal tersebut, dapat dilihat dari ekspresi dalam bentuk perilaku sebagai indikatornya, dan karena kondisi internalnya tersebut bersifat kompleks.

¹³Fuad Nashori dan Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus: 2002, hal. 77-78

¹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op.cit*, hal. 892

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan ada empat macam, yaitu :

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2. Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap-sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu

3. Faktor Kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu :

1. Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
2. Kebutuhan akan cinta kasih
3. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
4. Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4. Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.

Kualitas spiritual yang meliputi keyakinan agama menentukan dasar perilaku ekonomi. Pernyataan tersebut menjadi indikator bahwa dimensi agama dalam penekanannya lebih kepada religiusitas yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku konsumen dalam proses menentukan pilihan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya. Konsumen akan memilih sesuatu yang memang sesuai dengan kehendak hati

dan keyakinannya. Perilaku tersebut pada akhirnya akan dapat menentukan keputusan konsumen untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan.¹⁵

Gagasan bahwa religiusitas seseorang (kereligiusan) dapat memengaruhi penilaian individu, keyakinan dan perilaku dalam berbagai situasi, akan muncul menjadi intuitif. Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia. Religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu konsumen yang dapat mempengaruhi perilaku individu.¹⁶

Dari berbagai teori tentang religiusitas yang telah diuraikan penelitian ini akan menggunakan acuan teori dari C.Y Glock dan R. Stark bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu ideologi, intelektual, ritualis, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi perilaku.

2.1.2 Minat

2.1.2.1 Pengertian Minat

Minat diartikan sebagai sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah atau keinginan.¹⁷ Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menentukan

¹⁵Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 60-61

¹⁶*Ibid.* hal 120

¹⁷WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, hal. 650.

pilihan aktivitas. Pengaruh kondisi-kondisi individual dapat merubah minat seseorang. Sehingga dapat dikatakan minat sifatnya tidak stabil. Secara etimologi pengertian minat adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan. Sedangkan menurut istilah ialah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.¹⁸

Minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Setiap minat akan memuaskan suatu kebutuhan. Dalam melakukan fungsinya kehendak itu berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran mempunyai kecenderungan bergerak dalam sektor rasional analisis, sedang perasaan yang bersifat halus atau tajam lebih mendambakan kebutuhan. Sedangkan akal berfungsi sebagai pengingat fikiran dan perasaan itu dalam koordinasi yang harmonis, agar kehendak bisa diatur dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa tahapan minat yaitu:

- a. Informasi yang jelas sebelum memilih
- b. Pertimbangan yang matang sebelum memilih

¹⁸Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997, hal. 62.

c. Keputusan memilih

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk membangkitkan semangat untuk melakukan tindakan yang diminati dalam hal ini minat menabung di bank syariah.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Sebagaimana dalam Abdul Rahman Saleh Crow berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan makan, rasa ingin tahu dan seks.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

2.1.1.3 Tabungan

2.1.1.3 Pengertian Tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan *mudharabah* atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan menurut syariat dan ketentuan yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.¹⁹

Tabungan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tempat menabungkan uang.²⁰ Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

2.1.3.2 Akad Dalam Tabungan

Bank syariah menetapkan dua akad dalam tabungan, yaitu akad *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan yang menetapkan akad *wadi'ah* mengikuti prinsip *wadi'ah yad dhamanah* artinya tabungan ini tidak mendapatkan

¹⁹M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011, h. 327-328.

²⁰Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Op Cit*, h. 881.

²¹*Ibid*, h. 232.

keuntungan karena dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartu ATM. Tabungan wadi'ah ini tidak mendapatkan keuntungan dari bank karena sifatnya titipan, akan tetapi bank tidak dilarang jika ingin memberikan semacam hadiah atau bonus.

Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip-prinsip *mudharabah*, yaitu keuntungan dari dana yang digunakan harus dibagi antara *shahibul mal* (nasabah) dan *mudharib* (bank) dan adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar waktu itu memerlukan waktu yang cukup.²²

2.1.4 Masyarakat Santri

Istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi kata *pe-santri-an*, kata inikemudian berubah menjadi pesantren yang artinya adalah tempat para santri. Sedangkan istilah santri berasal dari kata sastra (i) dari bahasa Tamil India yang berarti ahli buku suci (Hindu). Menurut Profesor John istilah santri

²²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta:Gema Insani Press, 2001, hal. 156

berarti guru mengaji.²³ Dewasa ini istilah santri berarti peserta didik yang tinggal di asrama kecuali yang rumahnya dekat dengan pesantren tersebut.

Menurut Clifford Geerts, kelompok masyarakat santri biasanya diidentikan dengan kelompok masyarakat yang sudah menjalankan ibadah atau ritual Agama Islam. Pendidikan mereka ditempuh melalui pendidikan pesantren, madrasah, atau masjid. Kelompok masyarakat santri biasanya memiliki jenis pekerjaan sebagai pedagang.

Memahami masyarakat santri tidak bisa dilepaskan dari konstruksi bangunan sebuah pesantren yang memiliki karakteristik unik. Masyarakat santri merupakan miniatur tatanan masyarakat dengan heterogenitas pelaku dalam interaksi kehidupan bermasyarakat yang mendasarkan diri pada ajaran agama sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari. Aktifitas keagamaan yang dilaksanakan dalam lingkungan ini senantiasa menciptakan pribadi-pribadi santri yang menjunjung tinggi moralitas dan pemahaman terhadap ilmu agama. Kondisi tersebut selanjutnya berpengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar pesantren juga tempat berdakwah santri pasca menyelesaikan proses belajar di dalam pesantren. Masyarakat santri merupakan pilar penting dalam

²³Zamkhasyari, dhofief, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 18

perkembangan agama Islam di Indonesia. Kepercayaan, nilai-nilai, dan perilaku turut mempengaruhi masyarakat diluar pesantren. Pola hubungan ini menjadikan dunia pesantren menjadi alternatif ideal bagi perubahan di masyarakat.²⁴ Pengaruh masyarakat santri terhadap masyarakat Indonesia masih kuat, baik dalam peran pesantren sebagai pusat tarekat maupun pendidikan anak. Pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan masyarakat di Indonesia.

2.1.5 Badan Pembiayaan Rakyat Syariah

2.1.5.1 Pengertian BPRS

Undang-undang perbankan No. 10 tahun 1998, disebutkan bahwa BPRS adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Hal-hal yang menyangkut sepanjang ketentuan-ketentuan mengenai BPR yang melakukan kegiatan syariah diatur dalam UU telah memperoleh peraturan pelaksanaan berupa surat direksi bank indonesia No. 32/36/KEP/DIR

²⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS 2001, hal. 2-3

tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tanggal 12 Mei 1999.²⁵

Latar belakang didirikannya BPR Syariah adalah sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijakan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum.

Secara khusus mengisi peluang terhadap kebijakan bank dalam penetapan tingkat suku bunga (*rate of interest*) yang selanjutnya secara luas dikenal sebagai sistem perbankan bagi hasil atau sistem perbankan Islam dalam skala outlet retail banking (*rural bank*)

2.1.5.2 Kegiatan Usaha BPRS

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BPRS menurut pasal 27 SK DIR BI 32/36/1999 tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi:
 1. Tabungan berdasarkan prinsip *wadi'ah* atau *mudharabah*.
 2. Deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*

²⁵Hery, Sudarsono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003, hal. 83

3. Bentuk lain berdasarkan prinsip *wadhi'ah* ataupun *mudharabah*.
- b. Melakukan penyaluran dana melalui :
1. Transaksi jual beli berdasarkan prinsip:
 - a. Murabahah
 - b. Istisna
 - c. Ijarah
 - d. Salam
 - e. Jual beli lainnya.
 2. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip:
 - a. Mudharabah
 - b. Musyarakah
 - c. Bagi Hasil lainnya
 3. Pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip
 - a. Rahn
 - b. Qard
- c. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh Dewan Syariah Nasional.²⁶

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Elok Kamilia (2100112) mahasiswa Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dengan judul “*Respon Masyarakat Muslim Terhadap Bank Syariah (Studi Lapangan di Kec. Kendal Kab.*

²⁶Sytan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, Jakarta:Pustaka Utama Grafiti, 2007, hal. 168

Kendal)”penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Adanya persepsi yang bagus dari masyarakat muslim tentang bank syari’ah menyebabkan adanya respon yang cukup baik terhadap kehadiran bank syari’ah.

Penelitian kedua oleh Wildatus Sofiah (04410711) dengan judul “*Perbedaan tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*”, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu rata-rata nilai 151,7, hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa sebelum ESQ masuk dalam tingkatan sedang. Religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu rata-rata nilai 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi. Terjadi hubungan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.

Penelitian ketiga oleh mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Dani Panca Setiasih (062411066)dengan Judul “*Analisis Persepsi, Preferensi, Sikap Dan Perilaku Dosen Terhadap Perbankan Syariah (Study Kasus Pada Dosen Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang)*”Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi tidak mempunyai

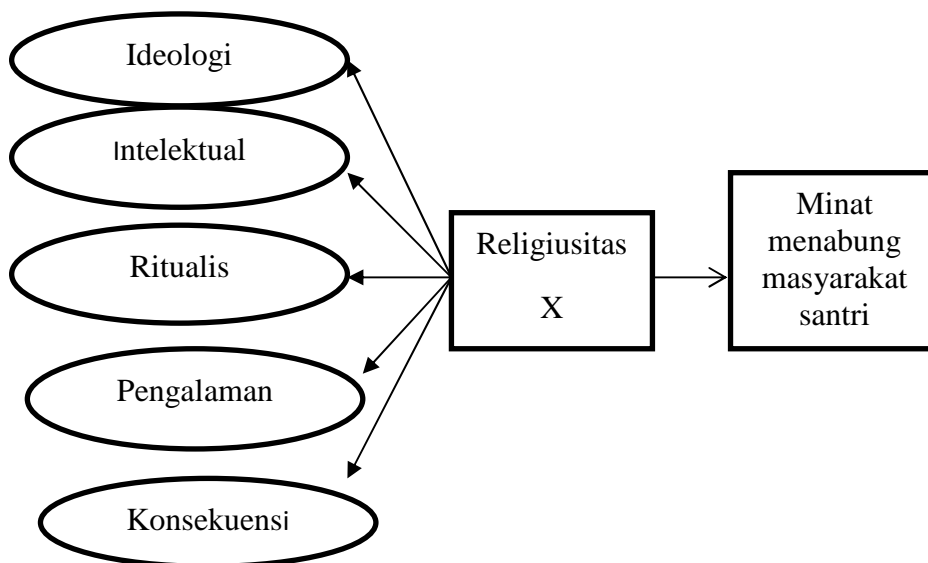
pengaruh yang signifikan terhadap sikap, Sedangkan variabel preferensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap

Penelitian keempat oleh mahasiswa Universitas Diponegoro Febby Indra Firmansyah (C2A 006 061) dengan judul “*Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas pasien Terhadap Keputusan Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Kasus Pada Pasien RSUD Muhammadiyah Roemani Semarang)*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi religiusitas berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan jasa.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritik

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran teoritik penelitian dijelaskan pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Teoritik



2.4 Hipotesis Penelitian

Borg dan Gall mendefinisikan: “*Hypothesis is a tentative proposition about the relation between two or more theoretical constructs.*” (Hipotesis adalah proporsi sementara tentang hubungan dua atau lebih bangunan teori). Sementara Dooley mengartikan: “*Hypothesis is a testable proposition.*” (hipotesis adalah proposisi yang dapat diuji. Dari kedua definisi tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa hipotesis merupakan suatu proposisi yang menjelaskan hubungan antara beberapa variabel.²⁷

H1 : Dimensi religiusitas berpengaruh signifikan terhadap minat menabung masyarakat santri Desa Kajen Kec. Margoyoso, Kab. Pati.

Ho : Dimensi religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menabung masyarakat santri Desa Kajen Kec. Margoyoso, Kab. Pati.

²⁷Tedjo Reksoatmodjo, *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009, hal, 65-66*